

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWI KELAS XI DI SMK ISDA BABAKAN KABUPATEN CIREBON

Solihah Mar'atus¹ Erawati Heni²
solikhamaratus00@gmail.com , henicms70@gmail.com

Program Studi Diploma III Ilmu Kebidanan Graha Husada Cirebon
 Jl. Widarasari III Tuparev, Sutawinangun, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat

Abstrak

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia menikah pertama pemuda laki-laki dan perempuan tentu aja memiliki perbedaan, dimana laki-laki cenderung memasuki usia pertamanya lebih tua dibandingkan perempuan. Provinsi dengan wanita yang menikah pertama kalinya di usia 7-15 tahun adalah Jawa Barat, yakni sebesar 11,48%. Kasus pernikahan usia dini di wilayahnya pada tahun 2020 itu banyak di Kecamatan Ciledug, Babakan dan Kecamatan Gebang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri kelas XI di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon.

Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sejumlah 120 sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian adalah lembar kuesioner berupa lembar pertanyaan *check list*. Analisis data menggunakan univariat.

Hasil penelitian didapat pengetahuan remaja putri tentang pengertian konsep remaja pada kategori baik (58,3), cukup (31,7%), kurang (10,0%). Pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini pada kategori baik (35,8%), cukup (41,7%), kurang (22,5%). Pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada kategori baik (20,0%), cukup (49,2%), kurang (30,8%). Pengetahuan remaja tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada kategori baik (53,3%), cukup (36,7%), kurang (10,0%). Pengetahuan remaja tentang cara menjaga organ reproduksi pada kategori baik (61,7), cukup (31,7%), kurang (6,7%).

Kata kunci :Remaja, Pengetahuan, Dampak Pernikahan Dini

Abstract

When viewed by gender, the age at first marriage for young men and women certainly differs, with men tending to enter their first marriage later than women. The province with the highest rate of women first marrying between the ages of 7 and 15 is West Java, with 11.48%. Cases of early marriage in the region in 2020 were predominantly in the Ciledug, Babakan, and Gebang Districts. The purpose of this study was to determine the knowledge profile of eleventh-grade female adolescents at SMK Isda Babakan, Cirebon Regency.

The study used a descriptive design. The population was all eleventh-grade female students majoring in Office Management Automation. The sampling technique used a total sampling technique, with 120 samples. The research instrument was a checklist questionnaire. Data analysis (univariate).

The results showed that adolescent girls' knowledge of the concept of adolescence was categorized as good (58.3%), sufficient (31.7%), and poor (10.0%). Adolescent girls' knowledge about early marriage was categorized as good (35.8%), sufficient (41.7%), and insufficient (22.5%). Adolescents' knowledge about the impact of early marriage on reproductive health was categorized as good (20.0%), sufficient (49.2%), and insufficient (30.8%). Adolescents' knowledge about factors influencing early marriage was categorized as good (53.3%), sufficient (36.7%), and insufficient (10.0%). Adolescents' knowledge about how to care for reproductive organs was categorized as good (61.7%), sufficient (31.7%), and insufficient (6.7%).

Keywords: Adolescents, Knowledge, Impact of Early Marriage

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa peralihan ini mental mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara remaja justru memiliki perilaku menyimpang, bahkan terdapat yang mengarah ke seks bebas, tindak kriminal dan penyalahgunaan obat (Yuliana, 2019). Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah, sehingga mereka mudah terpengaruh untuk melakukan pergaulan bebas yang berujung pada tindakan seksual pranikah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, tawuran, mengonsumsi obat-obatan terlarang, hingga melakukan seks bebas (Pikalouhatta, 2017).

Tingginya tingkat pernikahan dini kejadian menjadi permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan tingginya tingkat pernikahan dini ini akan berdampak pada berbagai macam aspek baik secara sosial, ekonomi, keluarga, psikologis dan terutama pada kesehatan, salah satu masalah kesehatan utama yang terjadi yaitu akan mengalami gangguan pada kesehatan reproduksi terutama pada wanita (Sekarayu, 2021). Dalam Undang-Undang No 16 tahun 2019 sudah dijelaskan bahwa pernikahan yang ideal yaitu jika laki-lakinya berusia 19 tahun dan perempuan berusia 19 tahun. Menurut WHO pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang berusia di bawah umur 19 tahun.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan dini yaitu pernikahan yang maupun dilakukan secara resmi tidak yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, dan ini merupakan pelanggaran berat terhadap anak untuk mencapai potensi diri yang

dimilikinya. United Nations Children's Fund (UNICEF) menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu untuk menghilangkan praktik ini di tahun 2030 mendatang.

Menurut BKKBN, pernikahan dini yaitu Masih tingginya AKI secara global juga disebabkan karena masalah kesehatan reproduksi remaja putri seperti naiknya kasus penularan HIV dan penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta pernikahan dini (WHO, 2023).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang lengkap tanpa adanya penyakit atau kelemahan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi serta proses reproduksi (WHO, 2022). Keadaan organ reproduksi yang belum matang dapat meningkatkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan bahkan bisa menyebabkan kematian pada ibu dan atau bayi bila tidak tertangani dengan baik (Kemenkes RI, 2016).

Remaja yang masih dalam fase pertumbuhan yang kemudian hamil bisa menimbulkan persaingan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan bayi yang dikandungnya sehingga bayi beresiko mengalami lahir dengan berat lahir rendah (BBLR). Setelah usia 24 bulan, anak dari ibu yang berusia dini atau belum matang bisa mengalami pertumbuhan yang buruk bahkan bisa menyebabkan stunting. Kondisi psikologis remaja yang belum stabil yang kemudian akan menimbulkan berbagai masalah psikologis dalam perkawinan (Nirwana, 2011).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 33,76% pemuda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya di rentang 19-21 tahun pada 2022. Kemudian, sebanyak 27,07% pemuda di dalam negeri memiliki usia

menikah pertama pada 22-24 tahun. Ada juga 19,24% pemuda yang pertama kali menikah saat berusia 16-18 tahun. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia menikah pertama pemuda laki-laki dan perempuan tentu aja memiliki perbedaan, dimana laki-laki cenderung memasuki usia pertamanya lebih tua dibandingkan perempuan. Di Jawa Barat presentase pernikahan dini sebesar 27.02 %. (Yusfina, 2019).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020, terdapat 8,19% wanita Indonesia yang menikah pertama kalinya di usia antara 7-15 tahun. Provinsi dengan wanita yang menikah pertama kalinya di usia 7-15 tahun adalah Jawa Barat, yakni sebesar 11,48%. Kasus pernikahan usia dini di wilayahnya pada tahun 2019-2020 itu banyak di Kecamatan Ciledug, Babakan dan Kecamatan Gebang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuspa dan tukiman (2015) menyatakan bahwa pernikahan dini dapat mengakibatkan terjadinya penyakit atau kerusakan pada alat reproduksi wanita antara lain yaitu kanker leher rahim dan ketika melahirkan jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa si ibu. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani (2017) remaja yang telah mendapat kan pendidikan kesehatan reproduksi dapat meminimalisir perilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas.

Berdasarkan dari data yang diberikan oleh pihak sekolah menunjukan jumlah remaja putri berjumlah 120 siswi kelas XI OTKP pada tahun pelajaran 2023-2024. Dan di ditemukan bahwa terdapat 7 kasus pernikahan dini pada remaja putri yang terjadi pada peserta didik di tahun

pelajaran 2022-2023 tahun kemarin. Kasus tersebut didapat dari data yang diberikan dari wawancara salah satu siswi.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi di SMK Isda Babakan Cirebon tahun 2024. Populasi yang diambil seluruh remaja putri kelas XI yaitu OTKP 1 berjumlah 38 siswi, OTKP 2 berjumlah 39 siswi, dan OTKP 3 berjumlah 43 siswi sehingga total keseluruhan berjumlah 120 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Instrumen dalam penelitian adalah lembar kuesioner berupa lembar pertanyaan *check list*. Analisa yang dilakukan yaitu analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Pengertian
Remaja

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	70	58,3%
Cukup	38	31,7%
Kurang	12	10,0%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik terdapat 70 responden (58,3%) yang berpengetahuan cukup terdapat 38 responden (31,7%) dan berpengetahuan kurang terdapat 12 responden (10,0%).

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	43	35,8%
Cukup	50	41,7%
Kurang	27	22,5%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik terdapat 43 responden(35,8%) yang berpengetahuan cukup terdapat 50 responden (41,7%) dan perpengetahuan kurang terdapat 27 responden (22,5%).

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Dampak
Pernikahan Dini Bagi Kesehatan
Reproduksi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	24	20,0%
Cukup	59	49,2%
Kurang	37	30,8%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik terdapat 24 responden(20,0%) yang berpengetahuan cukup terdapat 59 responden (49,2%) dan perpengetahuan kurang terdapat 37 responden (30,8%).

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Faktor Yang
Mempengaruhi Pernikahan Dini

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	64	53,3%
Cukup	44	36,7%
Kurang	12	10,0%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik terdapat 64 responden(53,3%) yang berpengetahuan

cukup terdapat 44 responden(36,7%) dan berpengetahuan kurang terdapat 12 responden (10,0%).

Tabel 1.5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Cara Menjaga
Organ Reproduksi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	74	61,7%
Cukup	38	31,7%
Kurang	8	6,7%
Jumlah	120	100%

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik terdapat 74 responden(61,7%) yang berpengetahuan cukup terdapat 38 responden (31,7%) dan perpengetahuan kurang terdapat 8 responden (6,7%).

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pengertian Remaja di SMK Isda Babakan Kab Cirebon Tahun 2024.

Remaja merupakan individu yang berkembang ketika seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kedatangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri (Sari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar (58,3%) atau 70 remaja putri mempunyai pengetahuan baik tentang pengertian remaja dan (31,6%) banyak yang salah pada kuesioner no 3 hal tersebut terjadi

karena kemampuan setiap siswi berbeda-beda dalam menerima dan memahami informasi dan pendidikan tentang pengertian remaja. Usia remaja adalah usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosial, daya pikir untuk tingkat pengetahuan dan lain-lain (Nugroho et al., 2021).

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan dari 120 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pengertian remaja sebanyak 70 responden (58,3%) ini didapatkan dari hasil menjawab kuesioner. Dalam hal ini yang dilakukan yaitu dengan memberikan konseling atau penyuluhan tentang konsep remaja sehingga dapat meningkatkan kembali pengetahuan remaja putri tentang pengertian remaja.

B. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

Pernikahan pada usia dini atau pernikahan dini adalah fenomena yang marak terjadi di Indonesia. Fenomena ini memberikan banyak dampak negative bagi pelaku pernikahan dini baik secara psikologis, ekonomi, social maupun fisik. Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah, sehingga mereka mudah terpengaruh untuk melakukan pergaulan bebas yang berujung pada tindakan seksual pranikah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, tawuran, mengonsumsi obat-obatan terlarang, hingga melakukan seks bebas (Pikalouhatta, 2017).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 responden (22,5%) banyak remaja yang berpengetahuan kurang tentang

pernikahan dini kemungkinan remaja kurang mengetahui apa itu pernikahan dini untuk itu pengetahuan remaja harus lebih ditingkatkan lagi dengan terus tetap mencari informasi dengan cara bertanya, membaca, mencari informasi dari internet maupun konseling dan mengikuti penyuluhan-penyuluhan disekolah melalui seminar agar dapat menambah informasi dan pengetahuan. Dan kurangnya pengetahuan orang tua sehingga menyebabkan pola pikir orang tua yang bersifat pasrah dan menyerahkan anaknya kepada orang yang akan menikahinya, orang tua tanpa befikir panjang tidak memperhatikan usia anak dan tidak memikirkan pendidikan anaknya akan terputus (Mahfudin dan Khoirotul, 2016).

C. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.3 pada kategori tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini didapatkan hasil hampir sebagian responden atau sebanyak 59 orang responden (49,2%) remaja berpengetahuan cukup. Pendapat peneliti mengenai pengetahuan responden cukup dikarenakan sumber informasi dan komunikasi tentang resiko pernikahan dini terutama kesehatan reproduksi sudah mulai diketahui. Sumber informasi diperoleh dari berbagai macam media, baik dari internet maupun informasi dari orang tua. Walaupun demikian masih ada sebagian remaja putri yang belum mengetahui secara benar apa saja yang menjadi dampak dari pernikahan dini pada kesehatan reproduksi.

Penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang

dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMK Isda, pada siswi kelas XI dilakukan terhadap 120 responden. Rata-rata pengetahuan siswi SMK Isda dalam cukup. Hal ini dikarenakan sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi, selain itu sikap dan hubungan remaja putri dengan orang tua dimana rasa patuh dan tidak berani menentang orang tua menjadi faktor utama yang mendasari pengetahuan mereka yang masih rendah, serta anggapan perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena harus menikah, menikah usia merupakan suatu kebanggaan karena merasa cepat laku dan lebih baik menikah pada usia 15 tahun. Sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dari beberapa sumber informasi lagi. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini terhadap perempuan usia dini antara lain yaitu kehamilan yang tidak diharapkan, menimbulkan aib bagi keluarga, hilangnya identitas diri, berpengaruh terhadap kejiwaan bagi anak yang dilahirkan, perdarahan saat melahirkan, berat badan janin lahir rendah, penyakit menular seksual (PMS) HIV/AIDS serta masa depan yang suram akibat perilaku pernikahan dini.

Fakta dilapangan pada lingkungan di SMK Isda Babakan belum terpapar informasi tentang dampak pernikahan dini. Pada penelitian ini sebagian besar 59 responden atau (49,2%) remaja mempunyai pengetahuan cukup tetapi masih ditemukan remaja yang memiliki pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kategori kurang. hal ini tidak sesuai dengan yang ada di SMK Isda Babakan.

Upaya yang dapat dilakukan baik dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi yang baik, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakses pengetahuan dengan mudah, memberikan penyuluhan dan pencegahan pernikahan usia muda, serta mengontrol perilaku remaja khususnya remaja putri, dan lebih mengaktifkan ekstrakurikuler Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di sekolah.

D. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.4 faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di SMK Isda Babakan Kab Cirebon Tahun 2024, Setelah mendapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar 44 responden (36,6%) yang berpengetahuan cukup tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada kategori kurang. Pernikahan dini dilakukan bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak semata, melainkan terdapat beberapa faktor pendorong lainnya, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, budaya nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini bisa terjadi karena faktor ekonomi yaitu status ekonomi yang rendah dalam keluarga menjadi alasan mengapa remaja putri menikah pada usia dini,

kemudian faktor pendidikan orang tua juga menjadi pengaruh terhadap peran dan posisi anak dalam keluarga, faktor orang tua hal ini sudah turun temurun dikalangan pedesaan, karena takut anaknya akan terjadi hal yang akan membahayakan dirinya, faktor media sosial yaitu banyak remaja yang menyalahgunakan media sosial untuk hal-hal yang negatif sehingga banyak remaja yang mendapatkan informasi seks dari internet, faktor adat istiadat berlaku dalam keluarga untuk menikahkan anaknya diusia muda untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempercepat hubungan antar keluarga dan/atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.

E. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Cara Menjaga Organ Reproduksi Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.5 tentang cara menjaga organ reproduksi di SMK Isda Babakan Kab Cirebon Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan responden pada kategori kurang (6,7%) 8 responden disebabkan karena tidak memahami informasi yang diberikan pada saat penyuluhan sehingga masih terdapat remaja putri yang belum mengetahui informasi mengenai cara menjaga organ reproduksi dengan baik.

Dari hasil penelitian tentang cara menjaga organ reproduksi perlu adanya informasi dari tenaga kesehatan berupa konseling yang difasilitasi oleh sekolah melalui unit kesehatan sekolah (UKS) tentang cara menjaga organ reproduksi sehingga lebih meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga organ reproduksi khususnya yang berpengetahuan kurang.

Upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja. Remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap maupun tindakannya ke arah pencapaian reproduksi yang sehat. Kelompok remaja menjadi perhatian karena jumlah mereka yang besar dan rentan serta mempunyai risiko gangguan terhadap kesehatan reproduksi. Pada masa remaja, mereka mengalami berbagai macam proses perubahan terkait dengan kesehatan reproduksi. Perubahan tersebut sering dikenal dengan istilah masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi.

Manusia perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar sehat, tidak bau, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Sepanjang siklus kehidupan manusia, kebersihan diri harus dijaga termasuk saat manusia memasuki masa remaja. Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam rentang kehidupan individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial.

Untuk menghindari infeksi vagina, remaja putri perlu memiliki perilaku yang baik. dalam kebersihan diri, khususnya kebersihan alat reproduksi, untuk itu pendidikan kesehatan manajemen higiene menstruasi perlu diberikan. kepada remaja-remaja putri supaya kebersihan diri bisa dijaga dengan baik. Guna menciptakan perilaku tersebut, perlu diberikan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Jika pengetahuan meningkat, diharapkan timbul sikap positif dalam menjaga manajemen higiene menstruasi

yang menjadi dasar terbentuknya perilaku menjaga personal hygiene (Abdimas Santika, 2020).

KESIMPULAN

1. Hasil gambaran pengetahuan remaja tentang pengertian konsep remaja Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024, yaitu paling banyak berpengetahuan baik berjumlah 70 responden (58,3%).
2. Hasil gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024, yaitu paling banyak berpengetahuan cukup berjumlah 50 responden (41,7%).
3. Hasil gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024, yaitu paling banyak berpengetahuan cukup sebanyak 59 responden (49,2%).
4. Hasil gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024, yaitu paling banyak berpengetahuan baik berjumlah 64 responden (53,3%).
5. Hasil gambaran pengetahuan remaja putri Tentang Cara Menjaga Organ Reproduksi Di SMK Isda Babakan Kabupaten Cirebon Tahun 2024, yaitu paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 74 responden (61,7%).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu-ilmu yang terkait dalam ilmu kebidanan, tambahan wawasan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan teori yang didapat selama proses belajar.

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan dalam

rangka perencanaan program kesehatan terutama kesehatan reproduksi remaja.

Adanya penambahan referensi yang berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi. Dimana tingkat pengetahuan remaja bisa digunakan untuk menunjang penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu analisis ini bisa digunakan menjadi bahan masukan untuk sumber pustaka penelitian di perpustakaan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43-57.
- Akbar, H., KM, S., Epid, M., Qasim, N. M., Hidayani, W. R., KM, S., ... & KM, S. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50-59.
- Heyrani, H., Latuconsina, N. A., Yuliati, L., Rudhiati, F., Lailani, M., Yanthi, D., ... & Widayati, K. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Maesaroh, M., Kartikawati, E., & Anugrah, D. (2020). Analisis Penguasaan Konsep dan Sikap Remaja Sekolah Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Syntax Literate*, 5(4), 121-130.
- Rahayu, E. F. (2022). Gambaran Pengetahuan Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Masa Pandemi Di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Sayung Demak

- (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
- Remaja, A. D. (2021). BAB II REMAJA. *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*, 25.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155, 2024.
- Sofila, S., Murtilita, M., & Fujiana, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA N 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1212-1225.
- Solikha, M. (2020). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Mundu Kec. Mundu Kab. Cirebon Tahun 2019. *Placenta Journal Of Midwives, Women's Health and Public Health*, 8(1), 1-8.